

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Gizi Kurang

1. Pengertian Gizi Kurang

Gizi kurang merupakan keadaan ketika asupan nutrisi tubuh tidak adekuat, sehingga dapat menyebabkan gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan jika balita tidak menerima nutrisi yang cukup (Haniva Destriani et al., 2023). Gizi kurang adalah kondisi tubuh terlihat kurus karena asupan makanan tidak memenuhi kebutuhan zat gizi yang diperlukan. Banyak anak di bawah usia 5 tahun mengalami masalah gizi kurang. Nutrisi memegang peranan penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Pertumbuhan dan perkembangan balita sangat dipengaruhi oleh asupan gizi, sehingga kekurangan gizi dapat berdampak negatif pada kemampuan kognitif dan intelektual mereka, dan menurunkan produktivitas. Anak yang mengalami gizi kurang biasanya memiliki tubuh pendek, kurus, dan kecil. Kekurangan gizi juga berpengaruh pada kemampuan berpikir dan prestasi anak (Resky Wulan Sari & Sabar, 2023).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gizi Kurang

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi gizi anak, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Faktor penyebab secara langsung yaitu makanan dan penyakit infeksi yang di derita oleh anak. Faktor penyebab

tidak langsung yaitu tidak cukup persediaan pangan, pola asuh anak tidak memadai, sanitasi dan air bersih, pelayanan kesehatan dasar tidak memadai. Timbulnya masalah tersebut yang mengakibatkan gizi atau makanan tidak seimbang dan menimbulkan penyakit infeksi sebagai penyebab langsung gizi kurang. Dari faktor penyebab tidak langsung saling berkaitan dengan pendidikan, pengetahuan, pengahilan dan keterampilan orang tua (Adhiarti Rostanty et al., 2023).

3. Dampak Gizi Kurang

Menurut (Yulianto Yulianto, Intan Rahma Dhanti, 2022) dampak dari gizi kurang pada anak antara lain:

- a. Tergangguanya perkembangan anak, terhambatnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar
- b. Keterlambatan perkembangan fisik
- c. Mengalami gangguan kesehatan saat remaja dan dewasa
- d. Risiko terkena penyakit infeksi
- e. Meningkatkan risiko kematian

4. Klasifikasi Status Gizi Kurang

Penilaian Status gizi balita dilakukan dengan membandingkan hasil pengukuran berat badan, tinggi badan, dan usia anak menggunakan metode z-score berdasarkan standar antropometri anak (Simorangkir et al., 2024). Menurut peraturan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia No 2 tahun 2020, klasifikasi status gizi berdasarkan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U) anak usia 0 – 60 bulan:

- a. Sangat Pendek : $Z\text{-Score} < -3,0 \text{ SD}$
- b. Pendek : $Z\text{-Score} -3,0 \text{ SD s.d } Z\text{score} < -2,0 \text{ SD}$
- c. Normal : $Z\text{score} -2,0 \text{ SD s.d } +3,0 \text{ SD}$

Klasifikasi status gizi berdasarkan indikator berat badan menurut umur (BB/U) anak usia 0- 60 bulan

- a. Berat badan sangat kurang : $Z\text{-Score} < -3,0 \text{ SD}$
- b. Berat badan kurang : $Z\text{-Score} -3,0 \text{ SD s.d } Z\text{score} < -2,0 \text{ SD}$
- c. Berat badan normal : $Z\text{score} -2,0 \text{ SD s.d } +1,0 \text{ SD}$

Klasifikasi status gizi berdasarkan indikator berat badan menurut panjang badan atau tinggi badan (BB/PB atau BB/TB) anak usian 0-60 bulan

- a. Gizi buruk : $Z\text{-Score} < -3,0 \text{ SD}$
- b. Gizi kurang : $Z\text{-Score} -3,0 \text{ SD s.d } Z\text{score} < -2,0 \text{ SD}$
- c. Gizi normal : $Z\text{score} > + 1 \text{ SD s.d } +2,0 \text{ SD}$ (Firdausi, 2020).

B. Konsep Perkembangan

1. Pengertian Perkembangan Anak

Balita adalah anak yang berusia antara 0 hingga 60 bulan, periode ini ditandai oleh percepatan signifikan dalam pertumbuhan dan perkembangan. Masa balita sering kali disebut sebagai "*Golden Age*" karena pentingnya tahap ini dalam menentukan kualitas perkembangan anak secara keseluruhan (Wulandari, 2024). Perkembangan anak mencakup aspek-aspek fisik, motorik kasar, motorik halus, kognitif,

emosional, bahasa, dan sosial yang berlangsung secara pesat. Proses perkembangan tersebut memiliki dampak signifikan terhadap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari (Gannika, 2023).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Menurut (Isnainia & Na'imah, 2020) perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pada anak:

a. Faktor Genetik

Faktor genetik dapat didefinisikan sebagai segala potensi baik psikis maupun fisik seorang individu sejak masa prakelahiran dan merupakan bentuk perwarisan dari gen-gen yang dimiliki orang tua, seperti warna kulit, bentuk tubuh, intelegensi, sifat-sifat, bakat, dan bahkan penyakit.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan eksternal memiliki peranan yang sangat signifikan dalam membentuk dan mempengaruhi perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkungan utama yang memberikan pengaruh langsung, sehingga perkembangan dan perilaku anak merupakan hasil dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Anak yang dibesarkan dalam suasana yang nyaman dan penuh kebahagiaan cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih optimal dan cepat. Perhatian khusus sangat dibutuhkan untuk mendukung tumbuh kembang anak. Keluarga juga berfungsi sebagai lembaga yang menyediakan

kebutuhan dasar manusia, baik dari sisi biologis maupun aspek sosial dan psikologis.

c. Faktor Kondisi Kehamilan

Sejak dalam kandungan tumbuh kembang anak sudah dimulai, sehingga ibu harus menjaga kandungan dengan baik. Stres yang berlebihan, paparan asap rokok, nafsu makan yang buruk, jarang memeriksakan kehamilan, ibu hamil yang kurang nutrisi, ibu terlalu muda atau terlalu tua harus dihindari untuk menjaga kondisi kehamilan. Jika kondisi kehamilan terjaga dengan baik, maka perkembangan balita dapat menjadi normal dengan semestinya.

d. Faktor Komplikasi Persalinan

Persalinan macet yang menyebabkan komplikasi dan ibu dengan preeklamsi dapat menyebabkan tumbuh kembang anak mengalami gangguan perkembangan.

e. Faktor Pemenuhan Nutrisi

Peran ibu sangat krusial dalam memastikan terpenuhinya kebutuhan nutrisi untuk perkembangan anak, karena asupan gizi anak bergantung pada makanan yang dikonsumsi oleh ibu, yang kemudian menjadi zat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu aspek utama dalam pemberian makanan kepada anak agar perkembangan sesuai dengan usia adalah memastikan keamanan makanan tersebut, yaitu bebas dari bahan kimia berbahaya. Pemenuhan nutrisi yang memadai sangat memengaruhi proses

perkembangan anak; apabila asupan gizi tidak mencukupi, maka perkembangan anak dapat terganggu karena gizi merupakan faktor esensial dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

f. Faktor Perawatan Kesehatan

Perawatan kesehatan memiliki peran krusial dalam mengawasi dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Anak-anak yang rutin menerima layanan kesehatan akan mendapatkan rangsangan yang berkontribusi pada optimalisasi proses tumbuh kembang mereka. Melalui stimulasi yang diberikan secara teratur dalam perawatan kesehatan, anak dapat mencapai tahap perkembangan yang sesuai dengan usianya secara lebih efektif.

g. Faktor Kerentanan Terhadap Penyakit

Anak yang menderita penyakit menahun atau kronis cenderung mengalami stres berkepanjangan yang berdampak negatif pada proses tumbuh kembang dan pendidikan. Penyakit kronis tersebut meliputi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan diare yang dipengaruhi faktor-faktor seperti kondisi cuaca yang tidak menentu, pola makan balita yang kurang teratur, dan kebersihan botol susu balita yang tidak memadai.

h. Faktor Perilaku Pemberian Stimulus Pendidikan Dan Pengetahuan Orang Tua

Stimulus pendidikan dan pengetahuan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pemberian rangsangan kepada anak, karena semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua dapat sedini mungkin membimbing anak sehingga dapat meningkatkan kemampuan imajinasi dan daya pikir anak. Latar belakang keluarga yang mendukung juga mempengaruhi prestasi anak. Perkembangan anak dapat berlangsung sesuai tahapan usianya baik melalui stimulasi langsung dari orang tua, melalui alat permainan, anggota keluarga lain, sosialisasi anak dengan orang dewasa maupun teman sebaya di lingkungan tempat tinggal.

3. Aspek yang Perlu Dipantau Dalam Perkembangan Motorik Anak

Dalam memantau perkembangan anak, ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan untuk memastikan anak berkembang dengan baik. Berikut adalah beberapa aspek yang perlu dipantau dalam perkembangan anak:

a. Motorik Halus

Gerakan motorik halus merujuk pada aktivitas yang melibatkan penggunaan bagian tubuh tertentu secara khusus, terutama otot-otot kecil seperti jari-jari dan pergelangan tangan. Gerakan ini membutuhkan koordinasi yang cermat antara tangan dan mata.

Motorik halus sendiri didefinisikan sebagai kemampuan fisik yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa gerakan tidak hanya melibatkan lengan tetapi juga pergelangan tangan dan jari-jari, contohnya saat melakukan aktivitas mencoret (Pura & Asnawati, 2019).

Kemampuan motorik halus pada anak berdasarkan umur:

- 1) Usia 12-17 bulan, anak mampu menumpuk dua kubus, memasukkan dan mengeluarkan benda dari wadah, dan mengeksplorasi benda dengan berbagai cara seperti menggoyang, membenturkan, dan melempar. Anak juga dapat memegang krayon, mencoret-coret, dengan mudah menemukan benda yang disembunyikan, dan menggunakan benda sesuai dengan fungsi yang benar.
- 2) Usia 18-23 bulan, anak dapat menumpuk empat kubus, mencoret-coret secara mandiri, dan menggulingkan bola menuju sasaran yang dituju.
- 3) Usia 24-35 bulan, anak mampu menggambar garis lurus, menumpuk empat atau lebih kubus, dan menemukan benda yang tersembunyi di bawah 2 hingga 3 lapisan penutup.
- 4) Usia 36-47 bulan, anak dapat menumpuk 8 kubus, menyusun puzzle yang terdiri dari 3 hingga 4 bagian, menggambar lingkaran dengan atau tanpa contoh, dan menggambar orang dengan 3 bagian tubuh.

5) Usia 48-59 bulan, anak mampu menggambar simbol plus (+) dan lingkaran, menggambar sosok manusia dengan empat hingga enam bagian tubuh, mengancingkan pakaian, membandingkan atau membedakan objek berdasarkan ukuran dan bentuk, mengingat bagian-bagian dari sebuah cerita, memahami konsep waktu, menghitung menggunakan jari, dan memahami konsep berhitung. (Kementrian kesehatan RI, 2022).

b. Motorik Kasar

Motorik adalah tahapan perkembangan kemampuan gerak pada anak. Motorik kasar mengacu pada keterampilan yang menggunakan otot-otot besar dalam setiap aktivitas. Selama masa kanak-kanak, kontrol terhadap otot tangan, bahu, dan pergelangan tangan berkembang pesat (Arifiyanti et al., 2019).

Kemampuan motorik kasar pada anak berdasarkan umur:

- 1) Usia 12-17 bulan, anak mampu berdiri sendiri tanpa berpegangan, membungkuk untuk mengambil mainan lalu kembali berdiri, dan berjalan dengan lancar.
- 2) Usia 18-23 bulan, anak dapat berjalan mundur sejauh lima langkah, naik tangga dengan berpegangan pada pegangan tangan, dan berlari.
- 3) Usia 24-35 bulan, anak sudah dapat naik tangga secara mandiri dan berlari, bermain dan menendang bola kecil.

- 4) Usia 36-47 bulan, anak mampu berdiri dengan satu kaki selama dua detik, melakukan lompatan lebar minimal 20 cm, berjalan naik dan turun tangga dengan satu kaki di setiap anak tangga tanpa berpegangan.
- 5) Usia 48-59 bulan, anak dapat berdiri dengan satu kaki selama enam detik, melompat-lompat sambil berdiri dengan satu kaki hingga dua detik, menari, dan menangkap bola yang dipantulkan (Kementrian kesehatan RI, 2022).

c. Kemampuan Bicara dan Bahasa

Kemampuan berbicara dan berbahasa adalah bagian dari perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam merespons pendengaran, berkomunikasi, dan menjalankan instruksi yang diterima (Maria & Siringoringo, 2020).

Kemampuan bicara dan bahasa pada anak berdasarkan umur:

- 1) Usia 12-17 bulan, anak telah mampu menyebut ayah dengan istilah 'papa' dan ibu dengan istilah 'mama'. Anak dapat mengucapkan satu hingga enam kata bermakna, berusaha meniru kata-kata yang diucapkan oleh orang lain, merespons instruksi lisan yang sederhana, dan melakukan gerakan dasar seperti menggelengkan kepala atau melambaikan tangan.
- 2) Usia 18-23 bulan, anak dapat mengucapkan antara tujuh hingga dua puluh kata bermakna, menunjuk untuk menyatakan keinginannya, mengucapkan kata 'tidak' disertai gerakan

menggelengkan kepala, dan dapat menunjukkan satu bagian tubuh. Anak mampu mengikuti perintah lisan satu langkah tanpa memerlukan bantuan gerakan tubuh.

- 3) Usia 23-35 bulan, anak sudah dapat membentuk kalimat yang terdiri dari dua hingga empat kata, mengulangi kata-kata yang didengar dalam percakapan, mengenali nama orang yang dikenal, menunjuk tiga hingga enam atau lebih bagian tubuh, dan menunjuk empat gambar atau benda dengan tepat ketika namanya disebutkan. Anak juga dapat melihat gambar dan menyebut dengan benar minimal dua benda, mulai mengenal bentuk dan warna, mengikuti perintah dua langkah, dan melengkapi kalimat dari buku atau lirik lagu yang sudah familiar.
- 4) Usia 36-47 bulan, anak mampu berbicara dengan jelas sehingga mudah dipahami oleh orang lain, melakukan percakapan yang terdiri atas dua hingga tiga kalimat, dan menyebutkan nama, usia, tempat tinggal, nama teman, dan benda-benda yang dikenalnya. Anak juga dapat mengenali dua hingga empat warna, memahami arti kata-kata seperti 'di atas', 'di bawah', 'di depan', dan 'di dalam', dan memahami konsep bilangan 'dua'. Anak mampu mendengarkan cerita dengan baik dan mengikuti instruksi yang terdiri dari tiga langkah atau lebih.
- 5) Usia 48-59 bulan, anak sudah mampu berbicara dengan jelas sehingga mudah dimengerti, dapat bernyanyi dan menceritakan

suatu kisah, menyebutkan nama lengkap secara mandiri, mengucapkan angka, warna, dan nama-nama hari. Anak juga menunjukkan ketertarikan untuk mempelajari kata-kata baru dan mengajukan pertanyaan mengenai berbagai hal, memberikan jawaban yang tepat terhadap pertanyaan yang diajukan, dan mampu memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya dalam cerita yang dibacakan dari buku (Kementrian kesehatan RI, 2022).

d. Sosialisasi dan Kemandirian

Perkembangan sosial mengacu pada perubahan perilaku anak yang mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain, perkembangan sosial merupakan proses pembelajaran di mana anak menginternalisasi nilai-nilai moral, aturan, dan tradisi yang dianut dalam suatu komunitas. Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk mengelola segala sesuatu yang menjadi tanggung jawab, termasuk pengaturan waktu, pengambilan tindakan, dan pemikiran secara mandiri. Hal tersebut juga mencakup kemampuan dalam mengambil risiko dan menyelesaikan masalah secara efektif. Kemandirian seringkali ditandai dengan kemampuan menentukan arah hidup secara mandiri, bersikap kreatif dan inisiatif, mengendalikan perilaku, bertanggungjawab, menahan diri, membuat

keputusan secara mandiri, dan mampu mengatasi berbagai permasalahan tanpa bergantung pada pihak lain (Hilmi et al., 2018).

Kemampuan Sosialisasi dan Kemandirian pada anak berdasarkan umur :

- 1) Anak usia 12-17 bulan dapat menunjuk apa yang diinginkan tanpa menangis atau merengek, mengulang suara atau tindakan untuk mendapatkan perhatian, memperlihatkan rasa cemburu atau bersaing, menunjukkan rasa takut, malu, atau gugup pada beberapa situasi, menangis ketika ayah atau ibu pergi, memiliki mainan atau orang tertentu yang disenangi, menggunakan bahasa tubuh untuk mengutarakan keinginan.
- 2) Anak usia 18-23 bulan dapat melepaskan pakaiannya dengan bantuan, membantu atau menirukan pekerjaan rumah tangga, memegang cangkir sendiri, belajar makan dan minum sendiri, memberikan benda kepada orang lain untuk mengajak bermain, menunjukkan rasa takut terhadap orang asing, menunjukkan rasa sayang kepada orang yang dikenal, bermain peran sederhana, seperti memberi makan boneka, menunjuk untuk memperlihatkan sesuatu yang menarik, mengeksplorasi lingkungan sekitar sendirian dengan orang tua tetap berada di dekatnya, mengetahui jenis kelamin diri sendiri.
- 3) Anak usia 24-35 bulan dapat menunjukkan kemandirian yang lebih, makan nasi sendiri tanpa banyak tumpah, menirukan orang

lain, terutama orang dewasa dan anak yang lebih tua, merasa bersemangat ketika bersama anak-anak lain dan mulai melibatkan teman-temannya dalam permainan, menunjukkan perilaku menentang (melakukan apa yang dilarang), bermain permainan berpura-pura yang sederhana.

- 4) Anak usia 30-47 bulan sudah mampu mencuci dan mengeringkan tangan secara mandiri, dapat mengenakan dan melepas pakaian tanpa bantuan. Anak juga aktif bermain bersama teman sebaya dengan mematuhi aturan permainan yang berlaku. Anak dapat terlibat dalam permainan berpura-pura, memahami konsep kepemilikan seperti 'milikku' dan 'miliknya', mengekspresikan berbagai macam emosi, berpisah dengan mudah dari orang tua, mengenali bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain kecuali oleh orang tua atau tenaga kesehatan.
- 5) Anak usia 48-59 bulan sudah mampu mengenakan pakaian dan menggosok gigi secara mandiri tanpa bantuan. Anak menunjukkan sikap tenang dan tidak rewel saat ditinggalkan oleh ibu. Anak aktif melakukan permainan peran sebagai 'ibu' dan 'ayah' dengan kreativitas yang semakin berkembang dalam permainan pura-pura. Anak lebih menyukai bermain bersama teman daripada bermain sendiri, mampu bekerja sama dengan anak lain secara kooperatif, memahami aturan dalam bermain,

dapat mengungkapkan minat dan kesukaannya dengan jelas (Kementrian kesehatan RI, 2022).

C. Periode Perkembangan Anak

Menurut (Maria & Siringoringo, 2020) periode perkembangan anak sebagai berikut:

- a. Periode prenatal adalah tahapan perkembangan yang dimulai sejak konsepi hingga kelahiran dan berlangsung sekitar 9 bulan di dalam kandungan.
- b. Periode bayi mencakup rentang waktu dari kelahiran hingga umur 12 bulan.
- c. Periode awal masa kanak-kanak berlangsung dari usia 12 bulan hingga sekitar 5 atau 6 tahun, yang juga dikenal sebagai masa prasekolah. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan kemandirian, meningkatkan kesadaran akan diri sendiri, mempersiapkan diri untuk memasuki jenjang pendidikan formal, dan lebih aktif dalam berinteraksi dan bermain dengan teman sebaya.
- d. Periode pertengahan hingga akhir masa kanak-kanak berlangsung dari usia 6 tahun hingga sekitar 10 atau 11 tahun, yang sering disebut sebagai masa sekolah dasar. Pada fase ini, anak telah menguasai keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, dan mengembangkan kemampuan dalam mengendalikan diri.

- e. Periode remaja meliputi usia 12 hingga 19 atau 20 tahun, merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan signifikan dalam aspek biologis, kognitif, dan sosial-emosional, sekaligus sebagai persiapan untuk menghadapi kehidupan dewasa.

D. Konsep Terapi Berenang

1. Pengertian Terapi Berenang

Renang merupakan olahraga yang paling aman untuk diperkenalkan kepada bayi, karena sejak berada dalam kandungan bayi sudah terbiasa bergerak di dalam air ketuban. Bayi juga memiliki refleks melangkah saat berada di dalam air yang bermanfaat dalam proses belajar berenang (Sari et al., 2022).

2. Manfaat Terapi Berenang

Terapi renang efektif dalam meningkatkan keseimbangan tubuh, sehingga membantu terciptanya postur yang lebih seimbang dan stabil. Stimulasi integrasi sensorimotor dapat berlangsung lebih optimal di lingkungan air dibandingkan di darat, karena air memungkinkan gerakan dalam tiga dimensi, yaitu maju-mundur, naik-turun, dan kanan-kiri. Selain itu, aktivitas berenang juga berperan dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar, motorik halus, dan keterampilan berbahasa pada anak. Berenang memberikan kontribusi yang penting dalam mendukung proses

pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh (Rufaindah, 2019).

E. Konsep Pemberian Makanan Tambahan

1. Pengertian Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

Pemberian makanan tambahan (PMT) adalah penyediaan asupan nutrisi tambahan yang ditujukan untuk meningkatkan status gizi pada kelompok sasaran tertentu. Biasanya, makanan tambahan ini berupa biskuit khusus yang diformulasikan dan diperkaya dengan vitamin dan mineral. Biskuit tersebut diberikan kepada anak balita berusia 6 hingga 59 bulan, dengan prioritas pada anak yang mengalami kondisi kurus, guna memenuhi kebutuhan gizinya (Refni, 2021).

Makanan tambahan untuk balita berupa biskuit ini diperkaya dengan sepuluh jenis vitamin, yaitu vitamin A, D, E, K, B1, B2, B3, B6, B12, serta asam folat, dan mengandung tujuh jenis mineral, antara lain besi, iodium, seng, kalsium, natrium, selenium, dan fosfor. Biskuit tersebut dapat dikonsumsi bersamaan dengan makanan pendamping ASI (MP-ASI). Disarankan agar balita mengonsumsi satu kemasan primer setiap hari, yang dikemas dalam aluminium foil dan berisi empat keping atau sekitar 40 gram. Setiap kemasan makanan tambahan ini menyediakan minimal 160 kalori, protein antara 3,2 hingga 4,8 gram, dan kandungan lemak sekitar 4 hingga 7,2 gram (Refni, 2021).

2. Manfat Pemberian Makanan Tambahan

Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMT-P) ditujukan khusus bagi balita yang mengalami status gizi kurang, dengan tujuan utama untuk mencegah penurunan lebih lanjut menjadi gizi buruk. Intervensi gizi melalui suplementasi vitamin dan mineral yang terkandung dalam makanan fortifikasi dan suplemen telah menunjukkan keberhasilan di berbagai negara (Refni, 2021).

F. Efektivitas Intervensi Fisik dan Nutrisi

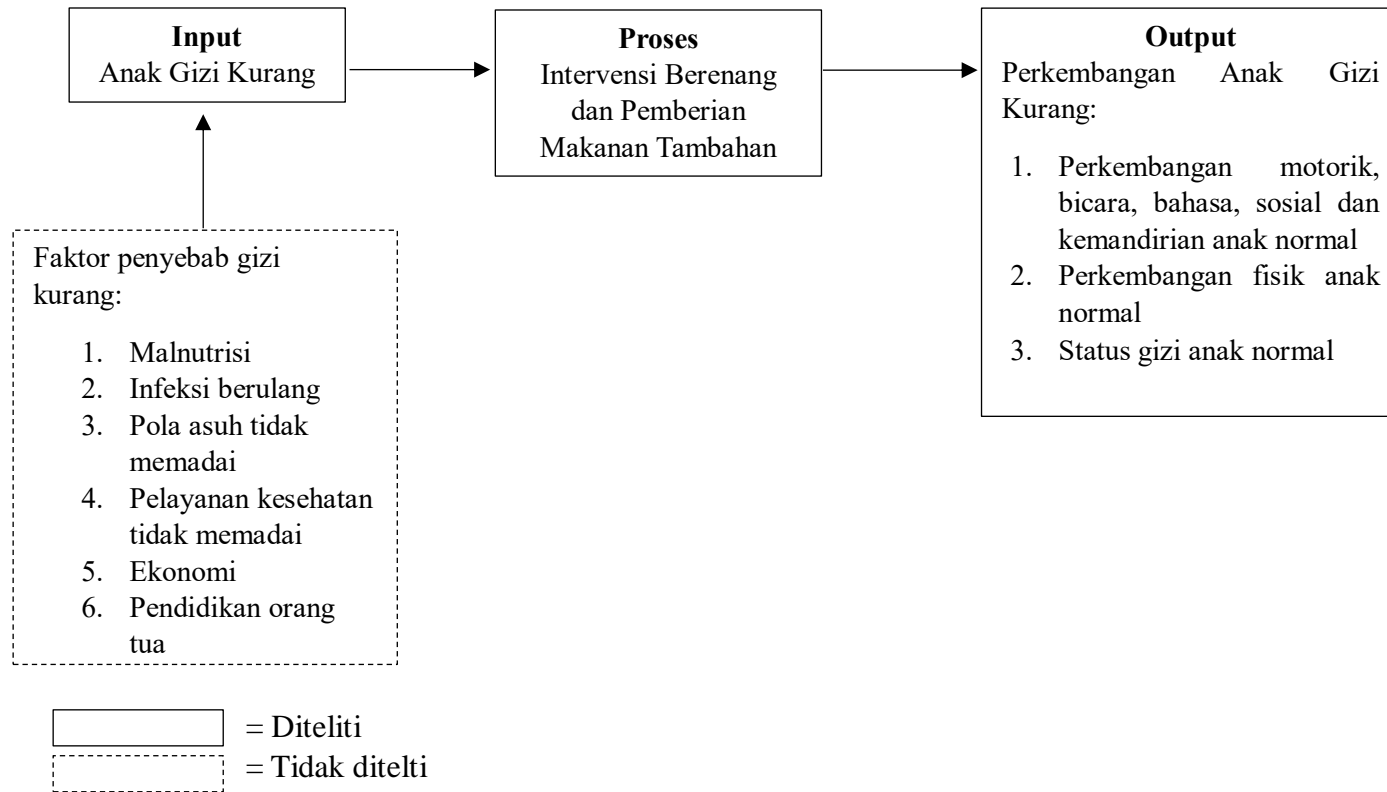
1. Penelitian terdahulu aktivitas fisik

Berdasarkan hasil dari kegiatan aktivitas fisik berenang secara teratur memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak. Selain itu juga mempercepat penurunan angka stunting. Sehingga dapat menjadi kesejahteraan kesehatan masyarakat (Gansar Santi Wijayanti et al., 2022). Kinerja motorik dan bahasa anak yang melakukan terapi berenang lebih unggul dari pada anak yang tidak melakukan terapi berenang (Sari et al., 2022)

2. Penelitian terdahulu intervensi gizi

Program pemberian makanan bergizi seimbang telah dilaksanakan, dan dari kegiatan tersebut, sebanyak 9% atau 10 balita dari total 110 balita menunjukkan peningkatan status gizi, yaitu dari kondisi pendek menjadi normal (Wibisono et al., 2024).

G. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka konseptual tentang Perkembangan Anak Gizi Kurang dengan Intervensi Berenang dan Pemberian Makanan Tambahan di Kecamatan Kepanjenkidul

H. Hipotesis

H_{0a}: Intervensi berenang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak gizi kurang di Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar.

H_{1a}: Intervensi berenang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak gizi kurang di Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar.

H_{0b}: Pemberian makanan tambahan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan fisik dan status gizi pada anak gizi kurang di Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar.

H_{1b}: Pemberian makanan tambahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan fisik dan status gizi pada anak gizi kurang di Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar.